

**DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK PEDAGANG IKAN
DI TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI) LAPPA
KABUPATEN SINJAI**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

Rostilawati

NIM: 50100115125

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rostilawati
NIM : 50100115125
Tempat/Tgl.Lahir : Sinjai, 03 September 1996
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Samata
Judul : Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Pedagang Ikan di
Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai

Dengan penuh kesadaran penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Makassar, Juli 2019

Penulis

Rostilawati

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul "Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Pedagang Ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai" yang disusun oleh Rostilawati, NIM: 50100115125, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 29 Juli 2019 M, bertepatan dengan 26 Dzulqaidah 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Gowa, 29 Juli 2019 M

26 Dzulqaidah 1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si

Sekretaris : Dra. Asni Djamereng, M.Si

Munaqisy I : Dr. Arifuddin Tike M.Sos.I

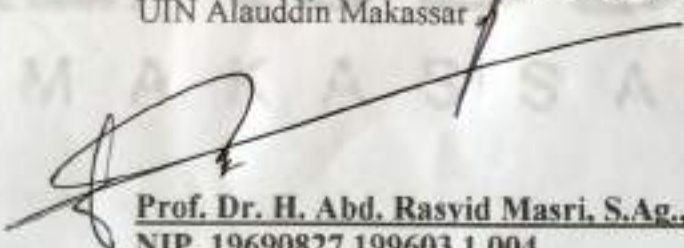
Munaqisy II : Drs. Syam'un, M.Pd., MM

Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Irwan Misbach, SE., M.Si

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM
NIP. 19690827 199603 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

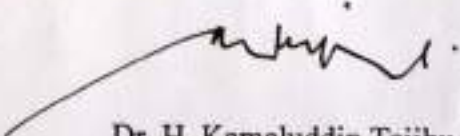
Skripsi ini telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran dan kritikan dengan para pembimbing dan penguji pada saat seminar hasil yang dilaksanakan pada hari Senin, 15 Juli 2019.

NO	Nama Pembimbing /Penguji	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag	1.....
2	Dr. Irwan Misbach, SE.,M.Si	2.....
3	Dr. Arifuddin Tike, M.Sos.I	3.....
4	Drs. Syam'un, M.Pd., MM	4.....

Dengan demikian skripsi ini, telah disetujui untuk diajukan ke ujian munaqasyah.

Samata- Gowa, 15 Juli 2019

Ketua Jurusan


Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si
NIP.19720912 200901 1 009

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَصَلَاةٌ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. Tuhan Yang Maha Agung, yang menguasai alam semesta beserta seluruh isinya dan telah memberikan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul “Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Pedagang Ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai” dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga tetap selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw, para sahabat dan umatnya yang senantiasa berada di jalan-Nya.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak sedikit hambatan dan kendala yang penulis alami, tetapi atas izin-Nya serta kerja keras dan doalah, dan bantuan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak terhadap skripsi ini.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak terutama kepada:

1. Prof.Dr.H. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan Wakil Rektor I, II, dan III, serta segenap staf Rektorat UIN Alauddin Makassar.

2. Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dan Wakil Dekan I, II, dan III, dan segenap dosen dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. H. Kamaluddin Tajibu M.Si dan Dra. Asni Djamereng M.Si, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang terus memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag dan Dr. Irwan Misbach, SE, M.Si. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan saran, arahan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Arifuddin Tike M.Sos. I dan Drs. Syam'un, M.Pd, MM selaku Penguji I dan Penguji II yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun terhadap penulisan dan penyusunan menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada teman-teman jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2015 yang menjadi teman seperjuangan penulis dalam penyusunan skripsi ini dan memberikan dukungan serta bantuannya kepada penulis. Dan juga kepada teman-teman KKN Angkatan 59 di Lembang/Desa Uluway Kabupaten Tana Toraja posko 2 atau GAR Squad yang juga memberikan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Dan semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan saran, dukungan dan motivasi serta rela membantu.

7. Kepada kedua orang tua saya, Ayahanda Sirajuddin dan Ibunda Risya yang selalu membuat penulis termotivasi untuk menyelesaikan kuliah dan juga kepada saudara- saudariku yang turut memberikan doa dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu demi kesempurnaan skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan segala partisipasi semua pihak yang tertuang dalam di dalam tulisan ini. Semoga memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Aamiin.

Makassar,

2019

Penulis

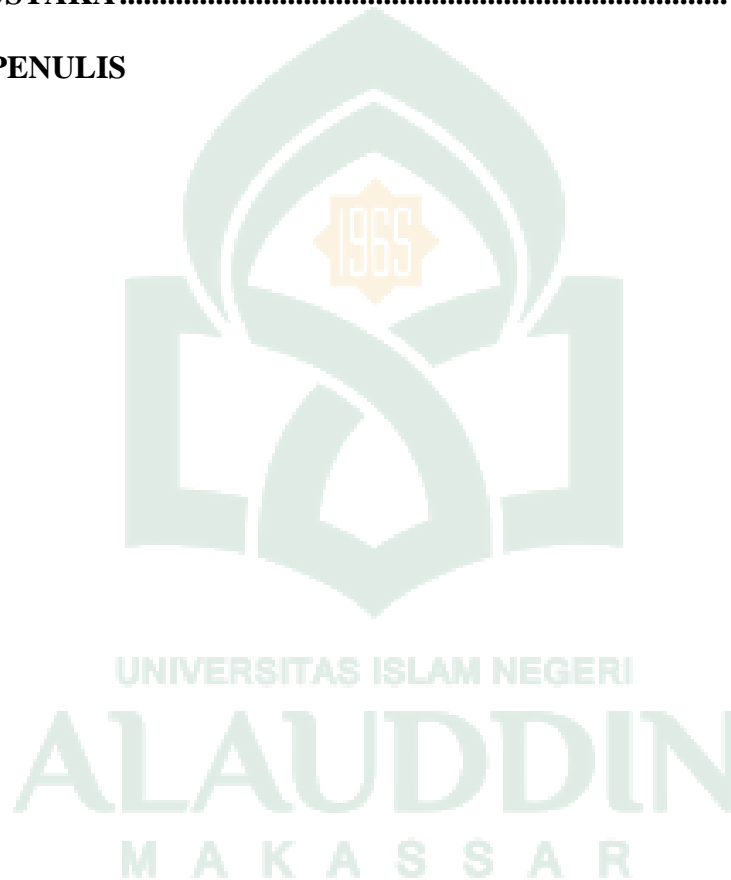
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
M A K A S S A R

Rostilawati
NIM: 50100115125

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu	7
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	11
A. Metode Dakwah	11
1. Pengertian Metode Dakwah	11
2. Bentuk-Bentuk Metode Dakwah.....	12
B. Tinjauan Pedagang dan Akhlak	25
1. Pengertian Akhlak dan Pedagang.....	25
2. Pedagang menurut Pandangan Islam.....	26
BAB III METODOGI PENELITIAN	35
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	35
B. Pendekatan Penelitian	36
C. Sumber Data.....	37
D. Metode Pengumpulan Data	38
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
B. Metode Dakwah Terhadap Pembinaan Akhlak Pedagang Ikan di TPI Lappa Kabupaten Sinjai	50

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dakwah di TPI Lappa Kabupaten Sinjai	57
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Implikasi Penelitian.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	
RIWAYAT PENULIS	



PEDOMAN TRANSLITE RASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik

غ	Gai n	G	eg
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	La m	L	Ei
م	Mi m	M	Em
ن	nun	N	En
و	Wa wu	W	We
هـ	ha	H	Ha
أ	Ha mzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda().

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	i	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ / اَ	<i>fathah dan alif atau ya</i>	a	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
وَ	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *kasrah* (ي)ber-*tasydiddi* akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *maddah*(i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *lam* (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah Maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz a-ljalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).

ABSTRAK

Nama : Rostilawati
NIM : 50100115125
Judul : Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Pedagang Ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai

Pokok masalah dari penelitian ini adalah bagaimana dakwah dalam pembinaan akhlak pedagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa di Kabupaten Sinjai. Berdasarkan pokok masalah tersebut, maka penelitian ini mengemukakan dua sub masalah, yaitu: 1) bagaimana metode dakwah dalam pembinaan akhlak pedagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa di Kabupaten Sinjai?, 2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dakwah dalam pembinaan akhlak pedagang ikan di TPI Lappa Kabupaten Sinjai.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian ilmu dakwah, dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) metode dakwah terhadap pembinaan akhlak pedagang ikan di TPI Lappa Kabupaten Sinjai adalah dengan menggunakan metode dakwah nafliyah (dakwah terhadap diri sendiri), metode dakwah fardiyah yang terdiri dari metode nasihat dan silaturahmi, serta metode dakwah ummah yang terdiri dari metode khutbah Jumat dan ceramah. (2) Faktor pendukung yaitu tersedianya sarana penyampai dakwah seperti mesjid yang terletak di dekat TPI Lappa Kabupaten Sinjai, dan keterbukaan pedagang ikan dalam menerima dakwah. Sedangkan faktor penghambat, majelis taklim yang tidak ada, kurangnya dai yang berdakwah di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai, dan materi dakwah mengenai akhlak pedagang kurang disampaikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan kepada pemerintah setempat atau pihak pengelola mesjid kembali membentuk lembaga dakwah sekitar TPI Lappa untuk mengorganisir kegiatan dakwah bagi masyarakat atau mendatangkan lembaga dakwah yang sudah terbentuk yang berasal dari luar daerah untuk melakukan dakwah di wilayah TPI Lappa Kabupaten Sinjai. Dan kepada dai yang akan berdakwah di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai untuk lebih banyak memberikan materi dakwah tentang akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pedagang yang telah diatur dalam ajaran agama Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt. telah menyediakan banyak rezeki di bumi ini. Rezeki yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya, baik muslim maupun non-muslim, seperti udara untuk bernafas, makanan dan sebagainya. Allah swt. memberikan rezeki kepada umat manusia untuk dimakankannya dan senantiasa bersyukur dengan rezeki yang telah diberikan. Rezeki yang diperoleh dengan cara berikhtiar yaitu dengan berdoa dan berusaha, yaitu rezeki untuk mempertahankan kehidupan di muka bumi, seperti, makanan, pakaian, rumah, dan lain sebagainya.

Manusia melakukan interaksi untuk memenuhi berbagai aspek kebutuhannya, memerlukan sarana dan prasarana yang menunjang guna kemudahan dan tercapainya rencana dan tujuan. Bumi yang luas ini yang terdiri dari daratan dan lautan, pulau-pulau yang tersebar dibatasi oleh sungai dan laut. Manusia dapat berjalan bertebaran mencari rezeki di muka bumi.

Dewasa ini, berbagai bentuk kesibukan manusia yang tanpa henti dari sebelum terbitnya matahari sampai tenggelam. Manusia yang mencari kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya bekerja dari pagi sampai malam. Tidak menutup kemungkinan bahwa dalam proses pencarian rezekinya, manusia luput dari kewajibannya yang lain dan terutama sebagai umat yang beragama. Salah satu usaha

yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah berdagang. Berdagang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. dan merupakan pekerjaan yang dilakukan sendiri oleh Nabi Muhammad saw.

Berbagai kesibukan manusia dalam melakukan aktivitasnya seperti seorang pedagang, itu bukan merupakan alasan seorang muslim untuk lalai dalam kewajibannya dalam beribadah. Ibadah merupakan suatu kegiatan yang mendekatkan diri kepada Allah swt. Sebagai umat Islam, ibadah merupakan hal yang mesti dilakukan oleh seorang muslim atau muslimah. Ibadah merupakan suatu perkara yang perlu adanya perhatian terhadapnya. Dalam Islam, ibadah harus berpedoman kepada yang telah Allah swt. perintahkan kepada Nabi Muhammad saw. kepada umat Islam yang dilandaskan pada kitab yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. berupa kitab suci Alquran dan segala perbuatan, perkataan, dan ketetapan nabi yang disebut dengan hadis.

Tidak hanya masalah ibadah, terdapat penyimpangan akhlak pedagang juga menjadi fokus perhatian. Akhlak yang baik akan membawa pada kehidupan yang lebih baik. Kejujuran dan akhlak terpuji lainnya juga sangat diperlukan dalam kegiatan perdagangan. Kejujuran dalam berdagang merupakan akhlak yang sangat ditekankan dalam syariat Islam¹. Dalam Alquran dijelaskan pentingnya kejujuran, seperti dalam QS. An-Nahl/16:105.

¹Muhammad Arifin, dkk, *Majalah pengusaha muslim : Pasar Potensi dan Karakter*, (Jakarta: yayasan Bina Pengusaha Muslim, 2012), h. 61

إِنَّمَا يَفْتَرِى الْكُذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ



Terjemahnya:

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.”²

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa kebohongan sangat tidak dibenarkan dalam agama Islam. Karena kebohongan merupakan suatu tindakan yang tidak mencerminkan Islam dan dikatakan sebagai orang-orang yang tidak beriman kepada firman Allah swt. Di zaman sekarang, dalam aktivitas perdagangan, hampir sebagian besar upaya melariskan dagangannya dilakukan dengan berbohong. Akhlak yang tidak baik tersebut haruslah diluruskan dengan melakukan tindakan-tindakan yang mampu mengubah perilaku dari pedagang, terutama pedagang ikan tersebut.

Salah satu cara dari agama Islam untuk mengatasi permasalahan permasalahan yang terjadi pada masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan ibadah atau perintah dan larangan Allah swt. adalah dengan melakukan kegiatan dakwah. Dengan melakukan dakwah kepada masyarakat diharapkan mampu menjadikan masyarakat lebih taat kepada Allah swt.

² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darul Sunnah, 2015), h. 279.

Dakwah adalah usaha untuk penyebaran dan menerataan ajaran agama di samping *amar makruf* dan *nahi mungkar*. Dakwah adalah suatu kegiatan mengajak kepada jalan Allah swt.³ Dakwah dapat pula dikatakan dengan upaya mengingatkan manusia agar kembali mengingat Allah swt. atau upaya mempertahankan keislaman manusia agar kembali menyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam menyampaikan *amar ma'ruf nahi mungkar*, terdapat beberapa metode dakwah yang dapat digunakan untuk mendakwahi masyarakat dengan tujuan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial umat yang bersangkutan. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah dengan pemilihan metode dakwah yang tepat. Pemilihan metode dakwah yang tepat akan sangat mempengaruhi keberhasilan penyampaian pesan dakwah. Dengan keberhasilan pemilihan metode dakwah maka diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap pembinaan akhlak terhadap pedagang ikan di TPI Lappa Kabupaten Sinjai.

Adapun yang menjadi lokasi penelitian yaitu di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Lelong Sinjai merupakan tempat berlangsungnya interaksi antarmanusia. Di mana tempat tersebut terjadi aktivitas perdagangan, baik jual beli ikan yang merupakan tujuan utama dari tempat ini, dan sebagainya. Aktivitas yang terjadi dari mulai sebelum terbitnya matahari sampai larut malam tidak menutup kemungkinan aktivitas pedagang ini mampu melalaikannya dari kewajiban yang seharusnya ditunaikannya sebagai umat Islam. Selain masalah ibadah, akhlak-akhlak terpuji

³Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 54

seharusnya dimiliki oleh seorang pedagang khususnya pedagang ikan sesuai dengan petunjuk yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

Maka untuk lebih mendalami masalah-masalah tersebut, dan untuk lebih memahami metode dakwah yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, maka calon peneliti mengangkat penelitian yang berjudul *“Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Pedagang Ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa di Kabupaten Sinjai”*.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Judul dari penelitian ini adalah “Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Pedagang Ikan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai. Oleh karena itu calon peneliti berfokus pada metode dakwah pada pedagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Sinjai.

2. Deskripsi Fokus

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penafsiran antara peneliti dengan pembaca, maka peneliti menguraikan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu:

Dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang metode dakwah yang digunakan untuk membina pedagang ikan. Pedagang ikan yang dimaksud disini adalah tengkulak dan pedagang ikan eceran. Tengkulak adalah pedagang ikan yang membeli ikan dari nelayan dalam jumlah banyak yang kemudian akan dijualnya kembali kepada pedagang ikan eceran. Dalam penelitian ini, dakwah dalam pembinaan akhlak pedagang ikan akan ditekankan dalam dakwah melalui

pelaksanaan Tabliq Islam. Tabliq Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah khutbah atau disebut tabliq diniyah, dan ceramah atau tabliq takziriyah. Dalam khutbah/ceramah ini pedagang ikan akan mendapatkan materi dakwah dalam pembinaan akhlak pedagang. Materi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai kejujuran dan kecurangan dalam berdagang. Dai menjelaskan akibat yang dilakukan apabila melakukan kejujuran maka akan menambah rezeki yang artinya memberi kabar menggembirakan kepada pedagang, dan akibat melakukan kecurangan maka hasil yang didupakannya tidak berkah yang artinya memberi peringatan kepada pedagang untuk tidak berbuat curang. Dakwah dengan silaturahmi juga dilakukan untuk membina pedagang ikan. Dakwah ini dilakukan saat dai yang juga bertindak sebagai pembeli ikan akan memberi nasehati kepada pedagang ikan untuk pembinaan akhlak pedagang ikan itu sendiri.

C. RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian dan deskripsi fokus, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dakwah dalam pembinaan akhlak pedagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai. Dari pokok masalah tersebut maka peneliti mengemukakan dua sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode dakwah dalam pembinaan akhlak pedagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai?

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat berdakwah di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Sinjai?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan pada penelitian lain yang berbentuk skripsi yang ada relevansinya dengan judul di atas.

Pertama, skripsi yang berjudul “Metode dakwah jamaah tabliq dalam membimbing masyarakat di Kelurahan Kaluku Bodoa kecamatan Tallo kota Makassar, 2015”. Skripsi yang ditulis oleh Muh. Reza Syahputra menjelaskan tentang penggunaan metode dakwah jamaah tabliq dalam membimbing masyarakat di kelurahan Kaluku Bodoa kecamatan Tallo kota Makassar. Kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian Muh. Reza Syaputra berfokus hanya pada metode dakwah jamaah tabliq saja yang hasilnya terdiri dari tiga metode yaitu *intiqoli* (dakwah di luar kampung), *maqomi* (dakwah di kampung sendiri), dan *Masturoh* (dakwah di kalangan wanita serta terhadap pelajar dan mahasiswa).⁴

Kedua, skripsi yang berjudul “metode dakwah dalam pembinaan nilai-nilai sosial di masyarakat Desa Saluwaka kecamatan Mambi kabupaten Mamasa, 2015” oleh saudara Yusran Pada penelitian ini juga menjelaskan tentang metode dakwah, namun adapun perbedaannya adalah pada penelitian tersebut tentang nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang metode

⁴Muh. Reza Syahputra, “Metode Dakwah Jamaah Tabliq dalam Membimbing Masyarakat di Kelurahan Kaluku Bodoa Kecamatan Tallo kota Makassar”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2015).

dakwah yang tepat yang digunakan untuk pedagang ikan yang sudah tidak memperhatikan akhlak baik sebagai seorang pedagang ikan. Dan kedua penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.⁵

Ketiga, skripsi yang berjudul “Metode Dakwah dalam menanggulangi pernikahan dini di Desa Gunung Perak kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai Tahun 2015”. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang metode dakwah. Sedangkan perbedaannya adalah, pada penelitian yang dilakukan oleh saudari Ayu Ariska hanya berfokus pada penanggulangan masalah pernikahan dini yang terjadi dalam masyarakat, sedangkan penelitian ini akan membahas tentang masalah akhlak pada pedagang ikan yang ditemukan di Tempat Pelelangan Ikan di Lappa Sinjai.⁶

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas adalah penggunaan metode dakwah dalam mengatasi masalah-masalah yang ditemukan dalam masyarakat dan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan ilmu dakwah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas adalah dari lokasi penelitian itu sendiri dan juga perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas adalah sasaran objek penelitiannya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah metode dakwah yang

⁵ Yusran, “Metode Dakwah dalam pembinaan nilai-nilai sosial di masyarakat Desa Saluwaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2015).

⁶ Ayu Ariska, “Metode Dakwah dalam menanggulangi pernikahan dini di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2015).

digunakan adalah metode dakwah *bil hikmah*, *maw'idzah hasanah* dan metode dakwah *bil-lisan al haal*.

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui metode dakwah dalam pembinaan akhlak pedagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Sinjai.
- b. Untuk mengetahui pendukung dan penghambat berdakwah di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Sinjai.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang metode dakwah, dan juga memberikan pengetahuan tentang akhlak-akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh pedagang.

1) Secara praktis

Adapun manfaat secara praktisnya adalah sebagai berikut:

- a) Untuk pedagang, diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menjadikan pedagang ikan untuk lebih meningkatkan kualitas ibadahnya dan dengan berbagai kesibukan yang dijalannya dan diharapkan

penelitian ini mampu memperbaiki akhlak pedagang untuk lebih baik lagi.

- b) Untuk masyarakat, diharapkan dengan adanya penelitian ini, mampu menjadikan masyarakat lebih meningkatkan kualitas ibadahnya dan memiliki perubahan akhlak yang baik.
- c) Untuk pemerintah, diharapkan lebih mampu memberikan sarana yang lebih baik lagi guna menjadikan masyarakat untuk lebih meningkatkan kualitas ibadah, seperti penyediaan tempat ibadah, dan mengirim beberapa dai di Tempat Pelalangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai agar memberikan arahan kepada masyarakat khususnya pedagang ikan agar memiliki akhlak yang lebih baik lagi.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Metode Dakwah*

1. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam Arab disebut *thariq*. Metode adalah suatu cara yang telah diatur dan melalui poses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.¹

Ditinjau dari segi bahasa dakwah berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*)nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, yad'u, da'watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dai dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *mad'u*.

Dikutip dari Wahidin Saputra, dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:²

- 1) Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan caera bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.

¹M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Pranamedia Group), h.6.

² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet.1; Jakarta: Rajaprafindo Persada, 2011), h.1.

- 2) Shyeik Ali Makhfudz dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin yang dikutip dalam buku Wahidin Saputra, memberikan definisi dakwah sebagai berikut:

Terjemahnya :

“Mendorong manusia atas kebaikan dan petunjuk dan meyeruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran guna mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.”³

Dakwah juga dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah serta syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini oleh dai (pendakwah).

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

2. Metode Dakwah dalam Alquran

Bentuk-bentuk metode dakwah telah dijelaskan dalam Alquran. Allah swt. berfirman dalam QS An-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتْيٰى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

³Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h.1.

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

1) Metode *bi al-Hikmah*

Hikmah berarti ilmu, filsafat, *wisdom*, *faedah* dibalik tabir sesuatu dan bijaksana. Hikmah menurut banyak ahli tafsir adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil. Di dalam kata hikmah mengandung makna kokoh. Bila kata hikmah digandengkan dengan kata dakwah maksudnya adalah dakwah tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak pernah kandas di tengah jalan.⁵ Bagi al- Qahtany yang dikutip oleh Ilyas Ismail dan Prio Hotman, ada tiga hal yang menjadi tiang (*arkan*) dakwah dengan hikmah, yakni ilmu (*al-ilm*), kesantuna (*al-hilm*), dan kedewasaan berpikir (*al-anat*).⁶

Dakwah dengan ilmu artinya mengerti tentang syariat dan dasar-dasar keimanan juga memahami ilmu-ilmu inovasi yang dapat memperdalam keimanan *mad'u*. Dakwah dengan kesantunan adalah suatu bentuk pendekatan dakwah yang mengambil jalan tengah antara titik emosional artinya mampu mengendalikan

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darul Sunnah, 2015), h. 281.

⁵Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h.36.

⁶Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Pranamedia Group, 2011), h. 202.

emosinya yang berlebihan di depan *mad'u*. Adapun yang terakhir yaitu dakwah dengan kedewasaan berpikir, menghendaki pendekatan yang matang dalam menyampaikan dakwah, tidak tergesa-gesa yang membuat dai berbuat sembarangan tanpa pertimbangan.

Di dalam Alquran, kata hikmah disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Sebagai metode dakwah, *al-Hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

Ibnu Qoyyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang medefenisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Alqur'an dan mendalami syariat-syariat Islam.⁷

Dikutip dari buku M. Munir, Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi berpendapat bahwa dakwah *bil Hikmah* adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.⁸

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *al-Hikmah* merupakan kemampuan dan kesempatan dai dalam memilih dan menyelaraskan

⁷ Ibnu Qoyyim, *At Tafsirul Qoyyim*, ed. M. Munir (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 10.

⁸ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 11.

teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. *Al-Hikmah* merupakan kemampuan dai dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, *al- Hikmah* sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.⁹

2) Metode *al-Mau'idza al-Hasanah*

Secara bahasa *al-mau'idza al-hasanah* terdiri dari dua kata yaitu mau'idza dan hasanah. Kata *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza-ya 'idzu-wa'dzan – 'idzatan* yang berarti; nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara hasanah merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Dalam buku M. Munir, Hasanuddin mengutip pendapat Imam Abdullah bin Ahmad an- Nasafi yang berpendapat bahwa *al- mau'idzha al hasanah* adalah suatu perkataan- perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Alquran.¹⁰

Sedangkan menurut Abdul Hamid al-Bilali yang dikutip dalam buku M. Munir: *al-mau'idzah al hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹¹

⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, h. 11.

¹⁰ M. Munir, *Metode Dakwah*, h. 16.

¹¹ Abdul Hamid al-Bilali, *Fiqh al- Dakwah fi Ingkar al-Mungkar*, ed. M. Munir (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 16.

Mau'izhah hasanah ialah kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang dai atau *muballigh* yang disampaikan dengan cara yang baik berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana supaya yang disampaikan dapat ditangkap, dicerna, dihayati. Metode dakwah dengan *mau'izhah hasanah* dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi pekerti mulia) seperti kesabaran, keberanian, menepati janji serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat, disamping itu juga menjauhkan masyarakat dari sifat-sifat tercela yang dapat menjauhkan dari sifat tercela yang dapat menghancurkan kehidupan seperti emosional, khianat, pengecut, cengeng dan bakhil.

Dari beberapa definisi di atas, *mau'idzah hasanah* tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk:

- a. Nasehat atau petuah
- b. Bimbingan, pengajaran (pendidikan).
- c. Kisah-kisah
- d. Kabar gembira dan peringatan (al- basyir dan al-nadyt).
- e. Wasiat (pesan-pesan positif).¹²

Dapat dikatakan bahwa, *al mau'idzah al hasanah* mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelembutan dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati

¹² M. Munir, *Metode Dakwah*, h. 17.

yang keras dan menjinakkan hati yang liar, akan lebih mudah mewujudkan kebaikan daripada larangan dan ancaman. Jadi, metode dakwah *al-mau'idzah al hasanah* adalah suatu metode yang lebih menekankan kepada perkataan-perkataan yang baik kepada *mad'u* yang sesuai dengan Alquran dan hadis.

3) Metode *al- Mujadalah*

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh *mujadalah* terambil dari kata *jadala* yang bermakna memintal, melilit. Apabila di tambah dengan alif pada huruf *jim* yang mengikuti *waan faa ala*, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “ *mujadalah*” perdebatan.

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian *al-Mujadalah* (*al-hiwar*). *Al-Mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi yang dikutip oleh M. Munir memberikan pendapat bahwa *al mujadalah* ialah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat. Metode dakwah dengan debat yang terpuji dilakukan dengan dialog yang berbasis budi pekerti yang luhur, tutur kata yang lembut, serta mengarah kepada kebenaran dengan disertai argumentasi rasional dengan maksud menolak argumentasi dari lawan dialog.¹³

¹³ M. Munir, *Metode Dakwah*, h. 18

Debat yang terpuji dalam dakwah tidak memiliki tujuan pada dirinya sendiri, tetapi lebih ditujukan kepada wahana (*wasilah*) untuk mencapai kebenaran dan petunjuk Allah swt.

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa *al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

Ada beberapa kelebihan yang terdapat dalam metode *al mujadalah*, diantaranya:

1. Suasana dakwah akan tampak hidup, sebab semua peserta mencurahkan perhatiannya kepada masalah yang sedang didiskusikan,
2. Dapat menghilangkan sifat-sifat individualistik dan diharapkan akan menimbulkan sifat-sifat yang positif pada mitra dakwah seperti toleransi, demokrasi, berpikir sistematis, dan logis.
3. Materi akan dapat dipahami secara mendalam.¹⁴

Selain dari ketiga metode di atas, terdapat pula dua metode yang tidak disebutkan di dalam QS. An-Nahl ayat 125, namun tetap dapat diimplementasikan di dalam usaha untuk menyebarkan dakwah. Dua metode tersebut ialah sebagai berikut:

¹⁴Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 314.

1) Dakwah *bil hal* (Perbuatan Nyata)

Dakwah *bil hal* adalah dakwah yang diberikan oleh seseorang melalui amal perbuatan yang nyata. Dapat pula dikatakan bahwa dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. Maksudnya adalah dengan penggunaan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah dilakukan sebagai upaya pencegahan atau pengurangan kemungkaran secara langsung ataupun langsung menegakkan kebaikan seperti membangun mesjid, sekolah atau apa saja yang dapat mewujudkan syariat Islam Konsep dakwah *bil hal* sebenarnya bersumber pada ajaran Islam sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw serta para sahabat. Akan tetapi sebagian besar umat Islam justru kurang memperhatikan efektivitas dakwah *bil hal*, sehingga umat Islam lebih menyukai dakwah *bil lisan*. Padahal hasil yang dicapai dari dakwah *bil hal* menghasilkan karya nyata dan mampu menjawab keinginan hidup manusia.¹⁵

Menghilangkan dakwah kemungkaran dengan perbuatan langsung merupakan pemberantasan kemungkaran terhadap hal-hal yang dapat menghambat kebaikan dan kebenaran. Menghilangkan kemungkaran adalah suatu cara untuk mewujudkan kebenaran dan kebaikan dikalangan manusia dan hal tersebut merupakan suatu upaya untuk penyempurnaan *amar-ma'ruf*.

2) Dakwah *bil qalb* (Dengan Hati)

¹⁵Fathul Bahri An-Nabi, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Dai*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 250.

Beberapa metode dakwah yang telah dijelaskan sebelumnya memang sangat penting untuk diterapkan. Namun yang jauh lebih signifikan adalah dakwah *bil qalb* atau dakwah dengan hati. Pasalnya hatilah yang mampu menggerakkan perubahan diri seseorang ketika lisan dan perbuatan tidak mempan. ketika melihat seseorang yang mampu memberikan ceramah atau tausiyah sedemikian mengagumkan, namun apabila dicermati sesungguhnya mereka dapat menyampaikan suatu ceramah ataupun tausiyah secara mengagumkan adalah karena diawali dari hati, dan diucapkan dengan niat yang baik dan tulus. Dari sinilah letak kehebatan dakwah yang sebenarnya, yaitu hati. Meskipun lisannya tidak mengungkapkan kata-kata, tangannya tidak menggoreskan tinta dan tulisan jasadnya pun tidak melakukan amal perbuatan, namun cukup dengan hati saja itu sudah terhitung sebagai dakwah serta mendapatkan pahala.

Apabila ditinjau dari sudut pandang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan pada pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ini telah dipakai oleh Nabi Muhammad saw. dan sampai sekarang metode ini yang paling banyak digunakan dalam penyampaian dakwah.¹⁶

2) Metode Tanya jawab

¹⁶ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 101.

Metode tanya jawab dalam berdakwah adalah cara berdialog atau berwawancara. Dengan metode Tanya jawab akan terjadi suasana dialogis dalam berdakwah dan akan melahirkan pengertian atau pengetahuan.¹⁷

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah proses pertukaran pikiran dan hal yang sangat ditekankan dalam Alquran dalam berdakwah dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap ilmu pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.¹⁸ Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mad'u berfikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu permasalahan agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

4) Metode Propaganda (*Di'ayah*)

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara memperngaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasif dan bersifat otoritatif (paksaan).¹⁹

5) Metode Keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti seperti yang dicontohkannya.²⁰

¹⁷ Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 33.

¹⁸ Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, h. 31.

¹⁹ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 103.

6) Metode Drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menjajikan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada *mad'u* agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan.²¹

7) Metode Silaturahmi

Dakwah dengan menggunakan metode silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah.²²

Selain dari beberapa metode dakwah di atas, terdapat juga ragam metode dakwah berdasarkan konteks atau level dakwahnya. Diantaranya sebagai berikut:

1. Dakwah *Nafsiyah*

Dakwah *nafsiyah* dapat dikatakan sebagai dakwah kepada diri sendiri (intrapersonal), sebagai upaya untuk memperbaiki diri atau membangun kualitas dan juga kepribadian diri yang lebih islami.²³ Kata *nafsiyah* dalam bahasa Arab akar katanya adalah *nafs*, yang berarti nyawa atau roh dan kepribadian. Dengan kata lain kata *nafsiyah* mengandung arti pribadi, individu, dan personaliti. Dakwah *nafsiyah* dapat dilakukan dengan berbagai, bentuk dan cara, yaitu: menuntut ilmu, membaca, introspeksi diri, berzikir (mengingat Allah), membersihkan jiwa, taubat, shalat,

²⁰ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 103.

²¹ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 104.

²² Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 104.

²³ Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya, 2009),h. 64.

berpuasa, mengingat kematian dan kehidupan sesudahnya, meningkatkan ibadah dan lain-lain.²⁴

2. Dakwah *Fardiyah*

Dakwah *fardiyah* adalah proses ajakan atau seruan kepada jalan Allah yang dilakukan oleh seorang dai kepada perorangan (interpersonal), yang dilakukan secara langsung atau tatap muka, atau langsung tetapi tidak tatap muka (bermedia) yang bertujuan memindahkan *mad'u* pada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah swt.²⁵ Dakwah *fardiyah* berarti interaksi seorang dai dengan seorang *mad'u* yang berlangsung secara tatap muka dan dialogis sehingga respon *mad'u* terhadap pesan yang disampaikan dai dapat diketahui seketika baik secara positif maupun negatif.

Adapun bentuk atau macam dakwah *fardiyah* dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Dakwah *fardiyah* yang muncul dari individu yang sudah bergabung dengan jamaah. Artinya setiap individu yang ada dalam suatu jamaah dalam kapasitasnya sebagai dai melaksanakan kewajiban berupa interaksi yang intens dengan tendensi tertentu dengan orang-orang baru dalam upaya menarik mereka kepada fikrah Islamiyah dan selanjutnya menarik mereka untuk bergerak bersama jamaah dalam aktifitas amal Islami.²⁶
- b. Dakwah *fardiyah* yang muncul individu yang belum tergabung kepada suatu jamaah. Seorang muslim dengan kapasitasnya sebagai ummah

²⁴ Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, (Alauddin University Press, 2013), h. 108 dan 109.

²⁵ Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, h. 67

²⁶ Muhammad Ivan Alfian, *Dakwah Fardiyah*, vol. 3 no. 1 (Juni 2015), h. 70. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewfile/1656/1492.x> (Diakses 19 Maret 2019)

melaksanakan kewajiban dakwah dengan cara ceramah, khutbah dan tulisan yang aktivitas ini tidak mempunyai kaitan jamaah dan organisasi.²⁷

3. Dakwah *Fi'ah Qalilah*

Dakwah *fi'ah qalilah* adalah dakwah yang dilakukan seorang dai terhadap kelompok kecil dalam suasana tatap muka, bisa berdialog serta respon *mad'u* terhadap dai dan pesan dakwah yang disampaikan dapat diketahui seketika. Dakwah *fi'ah* diantaranya dakwah dalam lingkungan keluarga, sekolah, majelis taklim, pesantren, dan pertemuan atau majelis lainnya.²⁸

4. Dakwah *Ummah*

Dakwah *ummah* adalah proses dakwah yang dilaksanakan pada *mad'u* yang bersifat massa (masyarakat umum). Dakwah ini dapat berlangsung secara tatap muka dan monologis, seperti ceramah umum (*tabliq akbar*), atau tidak tatap muka seperti menggunakan media massa (baik cetak atau elektronik, contohnya berdakwah melalui tulisan atau penayangan di televisi, berupa kaset, VCD, DVD, film, internet, dan lain-lain).²⁹

5. Dakwah kontekstual

Dakwah kontekstual adalah metode dakwah yang dilakukan dengan cara memperhatikan hal-hal yang ada diluar teks. Para pelaku dakwah kontekstual melakukan metode ini dengan harapan lebih mudah diterima masyarakat. Para pelaku

²⁷ Muhammad Ivan Alfian, *Dakwah Fardiyah*, vol. 3 no. 1 (Juni 2015), h. 70-71 <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewfile/1656/1492.x> (Diakses 19 Maret 2019)

²⁸ Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, h.68.

²⁹ Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, h.69.

dakwah kontekstual melakukan dakwahnya dengan selalu memperhatikan situasi dan kondisi yang akan didakwahi (*mad'u*).³⁰

B. Tinjauan tentang Pedagang dan Akhlak

1. Pengertian Akhlak dan Pedagang

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan definisi akhlak secara istilah atau terminologi adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.³¹

Jadi dapat dikatakan bahwa akhlak adalah suatu perangai atau tingkah laku yang ada pada diri manusia yang telah melekat dan dilakukan secara terus menerus yang diatur oleh suatu sistem nilai seperti Alquran dan sunnah Rasul terkait dengan sikap dan tindakan yang dilakukan tentang pola hubungan dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam semesta.

Sedangkan pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan.³² Profesi pedagang yang diiringi dengan moral yang mulia, pikiran dan mental yang sehat akan mampu menjalankan dan mental yang sehat akan mampu

³⁰ Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, h. 131.

³¹ Muh. Asroruddin Al Jumuri, *Belajar Akidah Akhlak, Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: DeePublish CV Budi Utama, 2015. <http://books.google.co.id/books?id=rIGQDwAAQBAJ&pg=PA15&dq..> (29 Juni 2019).

³² "Pedagang", *Wikipedia the Free Encyclopedia*. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/pedagang> (24 september 2018)

menjalankan dan mengembangkan bisnisnya, baik sebagai pedagang kaki lima maupun pedagang kelas *mall*. Prinsip ini memperhatikan kepuasan konsumen melalui etika pelayanan dan kualitas sehingga tidak hanya mencari keuntungan materi semata tetapi juga memperhatikan etika dan norma hukum.³³

Jual beli (perdagangan) adalah pertukaran benda dengan benda lain dengan prinsip saling merelakan. Kegiatan jual beli merupakan proses pemindahan hak milik seseorang (pedagang/penjual) kepada orang lain (pembeli) disertai penggantianya melalui cara yang diperbolehkan. *Kata al-bay* (jual) dan *asy-syira* (beli) digunakan dalam pengertian yang sama, yaitu perniagaan yang berkaitan dengan pertukaran barang dengan alat penukar atau barang lainnya yang nilainya sama. Dalam Islam jual beli adalah persetujuan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli untuk saling bertukar antara barang dengan alat tukar tertentu, sehingga terjadi proses serah terima yang benar menurut hukum perdagangan.³⁴

2. Pedagang menurut Pandangan Islam

Agama Islam memang menghalalkan usaha perdagangan, atau jual beli. Namun tentu saja untuk orang yang menjalankan usaha perdagangan dalam Islam diharuskan untuk melakukan aturan-aturan yang seharusnya telah diatur dalam Islam agar mendapatkan berkah dari Allah swt. Akhlak dalam perdagangan diatur sedemikian rupa dalam Islam yang berdasarkan pada Alquran dan As-sunnah sehingga perdagangan hanya merupakan sarana atau alat untuk menjalin hubungan

³³ Abdul Rahmat, *Fiqih Sosial* (alauddin university press. 2012), h. 187.

³⁴ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h.273.

kekerabatan atau hubungan silaturahmi antarmanusia. Akhlak sendiri secara bahasa (etimologi) adalah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan dan sopan santun.³⁵

Dalam pandangan Islam perdagangan merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan dalam masalah muamalah, yakni masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, kegiatan perdagangan itu haruslah mengikuti kaidah-kaidah dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. dengan demikian selain mendapatkan keuntungan-keuntungan materil juga dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.³⁶

Dalam Islam, diterangkan berbagai etika yang harus dilakukan oleh pedagang Muslim dalam melaksanakan kegiatan jual beli, agar dengan mematuhi etika perdagangan tersebut maka usaha pedagang muslim akan maju dan berkembang pesat karena mendapatkan ridha dari Allah swt. Dalam Islam, akhlak seorang pedagang telah diatur. Adapun akhlak seorang pedagang dalam berdagang adalah:

1. *Shidiq* (jujur)

Seorang pedagang wajib berlaku jujur dalam kegiatan dagangannya. Artinya tidak melakukan kebohongan, tidak menipu, tidak pernah ingkar janji dan sebagainya. Jujur sangat diperlukan oleh seorang pedagang karena tanpa adanya sikap

³⁵Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah 2007), h. 2.

³⁶Windari, Perdagangan Dalam Islam, vol.3 no.2 Juli 2015, h.22. http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/istiqro/article/download/212/197/&ved=2ahUKEwi_0vGn2Y7jAhXKbSsKHeFzC6cQFjABegQIAhAB&usg=AOvVaw1xs3_8V4ann8yafsjV8uqB. (Diakses 18 Maret 2019).

jujur maka akan berpengaruh negatif kepada kehidupan pribadinya atau bahkan keluarganya.

Sebagai seorang pedagang yang jujur, telah dijelaskan dalam Alquran dalam QS Ar-Rahman/55: 9

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Terjemahnya:

“Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”.³⁷

Dengan menyimak ayat tersebut dan dikaitkan dengan pedagang, maka dapat dikatakan bahwa Allah swt. menganjurkan kepada seluruh umat manusia khususnya pedagang untuk berlaku jujur dalam menimbang. Tidak hanya dalam hal menimbang juga jujur dalam segala kegiatan perdagangannya. Nabi Muhammad saw. pernah bersabda bahwa pedagang yang jujur tidak terhalang dari pintu-pintu surga.

Allah swt. menjanjikan kedudukan yang tinggi di sisi-Nya bagi pedagang yang amanah dan jujur sebab pada umumnya perdagangan memicu perasaan tamak dan ingin mendapatkan keuntungan yang berlipat dengan cara yang mudah. Harta yang beranak pinak, keuntungan yang menghasilkan keuntungan lagi sering menjauhkan manusia dari batas-batas kejujuran. Nabi Muhammad saw. Pernah bersabda dalam

³⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. 531.

riwayat Al-Hakim dan Tirmidzi, bahwa pedagang yang jujur dan amanah (terpercaya) kelak akan bersama dengan para nabi, *shiddiqin*, dan *syuhada*.³⁸

Dapat dikatakan bahwa sikap jujur merupakan hal yang utama dalam perdagangan. Karena tidak hanya kehidupan di dunia saja yang akan diridhai Allah swt, tetapi akan dipermudah memasuki surga dengan sifat kejujurnya. Karena kejujuran dalam berdagang merupakan akhlak yang sangat ditekankan dalam syariat Islam yang mulia. Ada sembilan prinsip pedagang yang jujur. Agar menjadi pedagang yang jujur, harus memegang prinsip berikut:³⁹

- 1) Niat yang ikhlas berdagang karena Allah swt.
- 2) Berkias diri dengan akhlak mulia seperti jujur, amanah, menepati janji, menunaikan utang-utang dengan baik, memberi kelonggrakan kepada yang kesulitan membayar utang, dan sebagainya.
- 3) Berdagang dengan hal-hal yang baik dan usaha yang halal.
- 4) Menunaikan hak-hak yang harus ditunaikan, baik terkait dengan hak-hak Allah swt.
- 5) Menghindari bersaksi riba atau berbagai bentuk usaha haram lainnya yang menggiring ke arah riba.

³⁸Maryam Kinanti Nareswari, *Dosa-dosa yang tak disadari wanita: Karena biasa, bukan berarti tak berdosa*, (Media Presindo, 2014), h. 171.

³⁹Muhammad Arifin, dkk, *Majalah pengusaha muslim : Pasar Potensi dan Karakter*, (Jakarta: yayasan Bina Pengusaha Muslim, 2012), h. 61.

- 6) Tidak memakan harta orang lain dengan cara haram atau bathil karena kehormatan harta seseorang sama seperti kehormatan darahnya.
- 7) Menghindari segala bentuk sikap maupun tindakan yang merugikan orang lain, dan harus bisa menjadi mitra andal sekaligus kompetitor bermoral.
- 8) Berpegang teguh terhadap bimbingan Islam.
- 9) Bersikap loyal kepada kaum mukminin dan menjadikan ukhuwah di atas kepentingan bisnis.

Prinsip-prinsip yang diajarkan Islam untuk diterapkan dalam dunia perdagangan agar dapat memperoleh keberkahan usaha. Keberkahan usaha meliputi keuntungan dunia dan akhirat. Keuntungan di dunia berupa relasi yang baik dan menyenangkan, sedangkan keuntungan di akhirat berupa nilai ibadah karena perdagangan yang dilakukan dengan jujur.⁴⁰

2. Amanah (bertanggung jawab)

Setiap pedagang harus bertanggung jawab atas usaha dan pekerjaan dan atau jabatan sebagai pedagang yang telah dipilihnya sebagai profesinya. Tanggung jawab artinya mampu menjaga kepercayaan masyarakat yang telah dibebankan padanya. Dalam pandangan Islam, berdagang merupakan suatu pekerjaan mulia lantaran tugasnya memenuhi kebutuhan masyarakat untuk kelangsungan hidupnya.

Agama dalam perdagangan berbanding lurus dengan muraqabah seorang hamba pada Rabbnya. Seorang pedagang berkewajiban untuk menggelar

⁴⁰Muhammad Nizar, *Prinsip Kejujuran dalam Perdagangan Versi Islam*, vol. 4 no.1 (Januari 2018), h.100. <http://ejournal.iada.ac.id/index.php/istiqro/article/download/212/197/.x>. (Diakses 19 Maret 2019)

dagangannya dengan amanah, tidak menutupi cacat pada dagangannya, atau mengatakan bahwa dagangannya baik padahal tidak demikian.⁴¹

Berkaitan dengan amanah, telah Allah swt. jelaskan dalam Alquran, yaitu pada QS. Al-Anfal/8: 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”⁴²

Dari ayat tersebut dijelaskan begitu pentingnya menjaga amanah. Jika amanah adalah semua beban taklif, maka dapat dikatakan bahwa jika kamu meninggalkan shalat, maka kamu dikatakan mengkhianati amanah. Jika tidak mengeluarkan zakat, maka dapat pula dikatakan mengkhianati amanah.

3. Menepati janji

Seorang pedagang juga dituntut untuk selalu menepati janjinya, baik kepada para pembeli maupun kepada para pedagang yang lain, terutama janjinya kepada Allah swt untuk selalu beribadah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena sesibuk-sibuknya aktivitas manusia di dunia, terutama dalam melaksanakan urusan dagangnya, sebagai pedagang muslim janganlah sekali-kali

⁴¹ Mahmud Al Misri, *Manajemen Akhlak salaf membentuk akhlak seorang Muslim dalam hal amanah, Tawaddu dan Malu*, (Solo: Niaga Swadaya, 2007), h. 114.

⁴² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 180.

meninggalkan shalat, karena Allah swt. masih memberikan kesempatan yang luas kepada kita untuk melaksanakan ibadah. Hal ini seperti dijelaskan dalam QS. Al Hadid/ 57: 8.

وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

“...Sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman.”⁴³

Dari ayat yang terdapat dalam QS. Al Hadid ayat 8 di atas dapat dikatakan bahwa sebelum manusia lahir ke dunia, Allah swt. sudah mengambil janji saat manusia masih dalam kandungan atau di alam arwah. Yaitu janji untuk tidak menyembah apapun selain Allah swt, menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

4. Tidak melupakan akhirat

Keuntungan di akhirat adalah hal yang dicari oleh umat manusia di muka bumi ini. Maka pedagang muslim tidak boleh sekali-kali meninggalkan keuntungan akhiratnya hanya untuk mencapai keuntungan duniawi semata. Sehingga pada saat tiba waktunya untuk melaksanakan shalat mereka wajib melaksanakannya, begitu pula dengan kewajiban umat muslim yang lain. Seorang muslim hendaknya tidak

⁴³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 538.

melalaikan kewajiban agamanya dengan alasan kesibukannya sebagai seorang pedagang.

Dalam Alquran dijelaskan betapa pentingnya tidak melupakan akhirat, yaitu terdapat pada QS.Al-Qashas/28: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۚ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Terjemahnya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁴⁴

Dalam pandangan ayat ini menjelaskan kehidupan dunia tidaklah seimbang dengan kehidupan akhirat. Perhatian semestinya lebih banyak diarahkan kepada akhirat sebagai tujuan, bukan kepada dunia, karena dunia hanya sarana yang dapat mengantarkan ke akhirat.⁴⁵ Pada ayat di atas menunjukkan bahwa kita hidup di dunia dengan berbagai nikmat yang diberikan oleh Allah swt. untuk mengutamakan

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 394.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran vol.10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 408.

mengejar akhirat. Hidup untuk Allah swt. dan barulah setelah itu jangan melupakan kebahagiaan di dunia.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor, sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.

Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel bahkan populasi atau sampel sangat terbatas data sudah terkumpul mendalam dan bisa menjelaskan kondisi dan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya.

Berdasarkan pandangan di atas maka penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai fenomena yang

ditemukan pada pedagang di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Lelong Kabupaten Sinjai.

b. Waktu dan Lokasi Penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan pada tanggal 08 April 2019 sampai dengan tanggal 08 Mei 2019. Selain waktu penelitian, suatu penelitian memerlukan tempat penelitian yang dijadikan objek untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi Di Tempat Pelelangan Ikan Lappa Lelong Sinjai yang terletak di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dimaksudkan untuk mengungkap sudut pandang yang digunakan atau disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan teori dan dimensi operasionalnya. Ditinjau dari segi permasalahan penelitian, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu dakwah yang di dalamnya membahas tentang ajakan atau seruan serta penyampaian pesan dakwah dengan melihat berbagai aspek manusia sebagai objek dakwah.

C. Sumber Data

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian¹. Jadi dapat dikatakan bahwa Sumber data primer

¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu sosial lainnya*, (Cet. IX ; Jakarta: Kencana, 2017), h. 132.

diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di tempat penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dengan melaksanakan wawancara terhadap beberapa informan, seperti muballiq, pedagang ikan dan ketua di kantor tempat pelelangan ikan atau pemerintah, dan masyarakat.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang siap diolah dan dianalisis diperoleh dari pihak lain yang bukan sumber utama, yang bersifat data-data tambahan.² Sumber data disini biasanya berasal dari dokumentasi tertulis melalui dari karya ilmiah populer, arsip-arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi dan semua buku atau catatan tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder yang dimaksud yaitu pustaka yang memiliki relevansi dan bisa menunjang penelitian ini, yaitu dapat berupa buku, internet serta sumber data lainnya yang dapat dijadikan sebagai pelengkap data primer.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data (primer) keperluan penelitian. Menurut J. Suprpto data yang baik untuk suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (*reliable*), mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.

²Syamsudin, *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Makassar, Shofiah), h.

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dapat pula dikatakan bahwa observasi adalah mengamati suatu gejala dengan membuat catatan secara sistematis. Observasi dapat dilakukan dengan pengamatan langsung berbaur dengan masyarakat yang dijadikan objek penelitian.³

Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah metode dakwah yang digunakan untuk mengatasi fenomena yang terjadi di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Sinjai.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁴ Wawancara juga dikatakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan berhadapan langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan.

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan

³ Yusuf Zainal Abidin, *Metode Penelitian Komunikasi, Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Cet.I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 20.

⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Cet.VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 180

informan. Informan adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara atau dapat dikatakan sebagai orang yang diperkirakan menguasai atau memahami data, informasi, maupun fakta dari suatu objek penelitian dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁵

Dalam metode pengumpulan data ini, peneliti akan mewawancarai 7 informan, dengan uraian pedagang ikan 5 orang, imam Mesjid Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai, pimpinan Tempat Pelelangan Ikan atau yang mewakili yaitu bendahara yang terdapat di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Lelong Kabupaten Sinjai, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui catatan atau dokumen-dokumen yang resmi maupun tidak resmi, dan pengambilan gambar disekitar objek penelitian yang akan dijadikan pendukung observasi dan wawancara. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan dan sebagainya.⁶

⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 111.

⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, 125.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data.⁷ Pada proses pengumpulan data pada prinsipnya merupakan aktivitas yang memiliki sifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Dalam pengumpulan data, dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dalam proses penelitian.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: daftar pertanyaan wawancara, pulpen, buku catatan, dan *handphone* yang digunakan untuk mengambil gambar dan sebagai perekam suara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan menafsirkan hal yang bermakna, serta penyampaian atau melaporkannya kepada orang lain yang berminat. Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan calon penulis, maka digunakan analisis data deskriptif, yaitu menggambarkan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh penulis dengan mengajukan bukti-bukti baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi.

⁷ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif sebuah Upaya mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam berbagai Disiplin Ilmu*, (Cet. IV ; Depok: PT Rajaprafindo Persada, 2017), h.134.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interkatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.⁸

1. Reduksi data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dalam reduksi data yang terkumpul diringkas atau disederhanakan atau diseleksi dan diteliti, sehingga mempunyai tingkat relevansi yang tinggi sesuai dengan masalah yang diteliti.

2. Penyajian data

Adalah penyajian sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data pada penelitian ini adalah proses memilih data yang disesuaikan dengan fokus permasalahan dan tujuan penelitian.

3. Penyimpulan data

Tahap terakhir yaitu melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Penyimpulan data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang menunjukkan alur kausalnya. Pada tahap ini keseluruhan permasalahan dijawab sesuai dengan kategori data dan permasalahannya dan menunjukkan kesimpulan yang mendalam atau konferensif dari temuan data penelitian.

⁸ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), h. 54.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kabupaten Sinjai

a. Letak Geografis Kabupaten Sinjai

Secara geografis, Kabupaten Sinjai berada di bagian timur wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, dengan potensi sumber daya alamnya yang baik untuk dikembangkan dan memiliki wilayah yang relatif luas. Secara astronomi Kabupaten Sinjai berada di 5° 2' 56"-5° 21' 16" Lintang Selatan dan antara 119° 56'30"- 120° 25' 33" Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Sinjai sekitar 819,96 km² (87.011 ha)¹.

Secara administrasi Kabupaten Sinjai terdiri dari 9 (Sembilan) kecamatan dan sebanyak 80 (delapan puluh) desa/kelurahan. Kabupaten Sinjai terletak di arah timur dari kota Makassar yang berjarak 233 km dari Makassar, ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Batas-batas wilayah kabupaten Sinjai adalah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bone, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Bulukumba, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Gowa, dan sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone.

Adapun tinjauan pembagian daerah di kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel berikut:

¹“ Kabupaten Sinjai”, *Wikipedia the Free Encyclopedia*.
http://id.wikipedia.org/wiki/kabupaten_sinjai (20 April 2019).

Tabel 4.1
Pembagian Daerah Kabupaten Sinjai

Kode Wilayah	Kecamatan	Luas (km)
1	Sinjai Barat	13,553
2	Sinjai Borong	6,697
3	Sinjai Selatan	13,199
4	Tellu Limpoe	14,730
5	Sinjai Timur	7,188
6	Sinjai Tengah	12,970
7	Sinjai Utara	2,957
8	Bulupoddo	9,947
9	Pulau Sembilan	7,55
	JUMLAH	819,96 km ²

Sumber data: “Kabupaten Sinjai”, *Wikipedia the Free Encyclopedia*
http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sinjai

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa wilayah kecamatan yang paling luas di Kabupaten Sinjai adalah kecamatan Tellu Limpoe dengan luas 14, 730 km². Sedangkan kecamatan yang memiliki luas paling kecil adalah kecamatan Pulau Sembilan dengan luas 7,55 km² dari luas keseluruhan Kabupaten Sinjai.

b. Penggunaan Lahan

Lahan di Kabupaten Sinjai terbagi atas kegiatan perkotaan, pedesaan, kegiatan pertanian/perkebunan dan pariwisata. Untuk kegiatan perkotaan di Kabupaten Sinjai merupakan pusat-pusat kegiatan yang memberi pengaruh sangat besar pada kegiatan-kegiatan lain di sepanjang jalur utama. Kegiatan perkotaan di Kabupaten Sinjai terdiri dari pusat kegiatan lokal di Sinjai Utara. Sedangkan kegiatan pedesaan di Kabupaten Sinjai adalah pusat-pusat permukiman lainnya yang masih mencirikan sebuah masyarakat pedesaan. Kegiatan pertanian/perkebunan menempati

sebagian besar lahan di luar kegiatan perkotaan dan pedesaan. Kegiatan pertanian berupa persawahan yang terdapat hampir di seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Sinjai. Sedangkan kegiatan pertanian lahan kering terdapat di kecamatan Sinjai Tengah, Sinjai Selatan, dan Tellu Limpoe. Adapun penggunaan lahan di Kabupaten Sinjai yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Penggunaan Lahan Kabupaten Sinjai

NO	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pertanian Kering Lahan	64.933	77,69
2	Savana	190	0,23
3	Semak Belukar	1.939	2,33
4	Sawah	13.369	12,72
5	Permukiman	166	0,20
6	Tambak	835	0,39
7	Hutan Sekunder	5.189	6,21
8	Hutan Tanaman	137	0,16
9	Hutan Mangrove	56	0,06
10	Lahan Kosong	7	0,01
Jumlah		87.011	100,00

Sumberdata:<http://ppsp.nawasis.info/dokumen/perencanaan/sanitasi/pokja/bp/revisiKab.Sinjai> (20 April 2019)

c. Kependudukan

Perkembangan jumlah penduduk dalam suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor kelahiran dan kematian (pertambahan alami) selain itu juga dipengaruhi oleh faktor migrasi penduduk yaitu perpindahan keluar dan masuk. Pada umumnya tingkat pertumbuhan jumlah penduduk dapat digunakan untuk memprediksikan jumlah penduduk di masa yang akan datang.

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu kota di wilayah provinsi Sulawesi Selatan yang terus berusaha meningkatkan sumber daya manusianya dengan sumber manusia yang handal, dan siap pakai dan diharapkan dapat memberi sumbangsi penting terhadap sukses tidaknya penyelenggaraan pemerintah, pembangunan daerah dan kemasyarakatan. Berikut ini merupakan jumlah kepadatan penduduk yang ada di Kabupaten Sinjai.

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Kabupaten Sinjai

No	Kecamatan	Jumlah penduduk (jiwa)
1	Sinjai Barat	25.472
2	Sinjai Borong	17.760
3	Sinjai Selatan	40.810
4	Tellu Limpoe	37.751
5	Sinjai Timur	33.685
6	Sinjai Tengah	28.559
7	Sinjai Utara	49.511
8	Bulupoddo	17.591
9	Pulau Sembilan	7.700
Jumlah Penduduk		256.659

Sumber data: Olahan penulis dari laporan dinas kependudukan dan pencatatan sipil Kabupaten Sinjai 2018.²

Berdasarkan tabel di atas, bahwa Kecamatan Sinjai Utara memiliki jumlah penduduk paling banyak yaitu sebanyak 49.511 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 24.139 jiwa dan perempuan 25.372 jiwa. Kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Kecamatan Pulau Sembilan yaitu dengan 7.700 jiwa

²<https://dukcapil.sinjaikab.go.id/wp-content/uploads2018/11/Dok-baru-2018-11-12-10.18.25.pdf&hl=en>.

dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 3.823 jiwa dan perempuan sebesar 3.877 jiwa.

2. Kelurahan Lappa

Kelurahan Lappa merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Sinjai Utara yang merupakan ibukota kabupaten Sinjai dengan luas wilayah 395 ha dan memiliki jumlah penduduk 11.417. Secara Geografis batasan wilayah Kelurahan Lappa adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Sungai Tangka dan Kabupaten Bone
- b. Sebelah Timur : Teluk Bone
- c. Sebelah Selatan : Sungai Sinjai dan Kecamatan Sinjai Timur
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Balangnipa dan Sungai Tangka

Kelurahan Lappa terbagi menjadi tujuh lingkungan, yaitu lingkungan Baru, Kokoe, Lengkong, Lappae, Talibunging, Tappe'e, dan Larea-rea. Lingkungan yang paling luas adalah Lingkungan Baru dengan 46.32 % dari luas keseluruhan Kelurahan Lappa. Pada pembagian penggunaan lahan, permukiman Kelurahan Lappa terkonsentrasi pada Lingkungan Lappae, Lengkong, dan Kokoe. Sedangkan lahan tambak terpusat di Lingkungan Baru, Larea-rea dan Talibunging. Pelabuhan terdapat di Larea-rea dan Lappae. Namun, yang berfungsi sebagai pelabuhan tradisional adalah pelabuhan Lappe, sedangkan pelabuhan Lingkungan Larea-rea belum dimanfaatkan semestinya Karena kawasan tersebut arus surutnya > 20 meter dari

garis pantai, dan masyarakat yang datang memanfaatkan pelabuhan larea-rea sebagai sarana rekreasi atau tempat jalan-jalan. Sedangkan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) berada di Lingkungan Lengkong yang sekaligus menjadi kawasan perdagangan.

Adapun dari segi jumlah penduduk di Kelurahan Lappa akan mengalami peningkatan maupun penurunan jumlah penduduk. Pada tahun 2011 penduduk di Kelurahan Lappa berjumlah 10.812 dan pada tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 13.572 jiwa.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Kelurahan Lappa

NO	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	2012	10.812
2	2013	10.750
3	2014	10.282
4	2015	10.243
5	2016	11.417
6	2017	13.572

3. Tempat Pelangan Ikan (TPI) Lappa Lelong Kabupaten Sinjai

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan tempat berkumpulnya nelayan dan pedagang ikan atau pembeli ikan dalam rangka mengadakan transaksi jual beli ikan. Nelayan ingin menjual ikan dengan harga sebaik mungkin sedangkan pembeli ingin membeli dengan serendah mungkin. Maka untuk mempertemukan penawaran dan permintaan itu diselenggarakan pelelangan ikan agar tercapai harga yang sesuai.

Tempat Pelelangan Ikan merupakan tempat untuk mempertemukan penjual dan pembeli sehingga terjadi tawar menawar harga ikan yang mereka sepakati bersama dengan penawaran meningkat. Tempat Pelelangan Ikan disingkat TPI yaitu

pasar yang biasanya terletak di dalam pelabuhan/pangkalan pendaratan ikan. Dan di tempat tersebut terjadi transaksi penjualan ikan /hasil laut baik secara lelang maupun tidak. Bagi nelayan, TPI merupakan pintu gerbang dalam memasarkan hasil tangkapannya. Tujuan utama didirikannya TPI adalah menarik sejumlah pembeli sehingga nelayan dapat menjual hasil tangkapannya sesingkat mungkin dengan harga yang baik serta dapat menciptakan pasaran yang sehat melalui lelang murni. Diharapkan dari pengelolaan TPI adalah tersedianya ikan bagi kebutuhan penduduk sekitar dengan kualitas yang baik dengan harga yang wajar. Selain itu, TPI juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nelayan dan perusahaan perikanan dan dapat menunjang perkembangan kegiatan penangkapan ikan di laut.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa terletak di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Fungsi TPI Lappa Lelong sama seperti fungsi TPI pada umumnya, yaitu tempat terjadinya interaksi antara pedagang dan penjual ikan. TPI Lappa Kabupaten Sinjai berada dalam naungan Dinas Perikanan Kabupaten Sinjai. Dapat dikatakan bahwa Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa beroperasi selama 24 jam.

Adapun stuktur kelembagaan di kantor TPI Lappa di Kabupaten Sinjai pada tahun 2019 adalah sebagai berikut:

- | | | |
|--------------------------|---|-----------------|
| 1. Kepala UPTD TPI Lappa | : | Muh. Yusuf, SE. |
| 2. Bendahara | : | Irsan, SE. |
| 3. Juru Lelang | : | Abdullah Siri |

4. Juru Tagih : Tasbir
Zulfikar
5. Administrasi : Andi Rasmi Sut
Mariani Ulfa
Magfirah
Andi Nur Aisyah
Aeria
Harlinda
Muhajir Yahya

Di Tempat Pelalangan Ikan (TPI) Lappa di Kabupaten Sinjai ada beberapa jenis ikan yang dominan diperjualbelikan. Jenis-jenis ikan tersebut antara lain adalah layang, bawal, kembung, selar, tembang, teri, tongkol, kurisi, lemuru, cakalang, tenggiri, ikan ekor kuning, kowe, manyung, kakap, kerapu, tuna, tapi tidak menutup kemungkinan diperjualbelikan ikan jenis lain namun dalam jumlah yang relative lebih sedikit.

B. Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Pedagang Ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa di Kabupaten Sinjai.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa metode dakwah yang digunakan dalam pembinaan akhlak pedagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai. Adapun metode dakwah tersebut dikelompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1. Metode Dakwah *Nafsiyah* (Dakwah Terhadap Diri Sendiri)

Dakwah *nafsiyah* adalah dakwah terhadap diri sendiri. Seseorang disini memiliki rasa atau dorongan untuk menjadi lebih baik dari dalam dirinya sendiri, tanpa ada pengaruh dari pihak luar. Dakwah terhadap diri sendiri artinya adanya kesadaran diri untuk berbuat baik, dan meningkatkan kedekatan dirinya kepada Sang Pencipta. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan salah satu pedagang ikan eceran, Ibu Ramlah.

“Kalau dari saya, rasa untuk menjual dengan jujur itu dari dalam diri saya sendiri. Saya berpikir kalau saya sedang mencari nafkah, yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup, khususnya makan, jika saya tidak jujur maka apa yang saya makan dan yang keluarga saya makan itu tidak berkah. Dorongan itu yang membuat saya untuk tetap memegang sifat jujur dalam berdagang. Kalau masalah ibadah, saat azan telah dikumandangkan di masjid, saya ke masjid dulu untuk shalat. Waktunya kan tidak lama juga, paling lama itu 10 menit, dagangan ikan saya tinggal dulu atau titip di teman saya.”³

Tentang pernyataan Rahmi di atas, juga dikuatan oleh pernyataan dari bendahara UPTD TPI Lappa Kabupaten Sinjai, Irsan.

“Pedagang ikan di sini itu memiliki kesadaran yang baik, kalau sudah waktu shalat, mereka salat. Saya pikir mereka sudah tahu lah kewajibannya”.⁴

Dalam Islam, seorang menyetujui agar lebih menyibukkan diri untuk bermuhasabah atau berintropeksi dibandingkan menghitung kekeliruan atau

³ Ibu Ramlah (45 tahun), pedagang ikan eceran TPI Lappa Kabupaten Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 14 April 2019.

⁴ Bapak Irsan (39 tahun), Bendahara UPTD TPI Lappa Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 14 April 2019.

kesalahan orang lain. Lebih sibuk memperbaiki diri atau mengubah diri sendiri lebih baik daripada mengubah orang lain. Manusia sebenarnya tidak memiliki orang lain untuk mengubah dirinya. Orang hanya sebatas yang bisa diajak bermusyawarah dan tidak mungkin diubah kalau tidak ada keinginan untuk berubah.

Ayat yang menjelaskan dakwah terhadap diri sendiri adalah dalam QS.At-Tahrim/ 66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.”⁵

Dari ayat di atas menyebutkan diri sendiri terlebih dahulu. Allah swt. memerintahkan manusia agar menjaga dirinya dari api neraka kemudian setelah itu juga mengajarkan kepada keluarganya. Jadi, dakwah terhadap diri sendiri adalah tingkatan dakwah yang pertama dan diutamakan. Setelah dakwah terhadap diri sendiri kemudian kepada orang lain.

2. Metode Dakwah *Fardiyah*

⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darul Sunnah, 2015), h. 560.

Dalam pembinaan akhlak pedagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa di Kabupaten Sinjai, ada dua jenis bentuk dakwah *fardiyah* yang digunakan, yaitu :

a. Metode Nasehat

Metode nasehat adalah metode berupa pengungkapan kalimat dengan cara yang baik yang memiliki makna berupa petunjuk ke arah yang baik dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pendengar. Pedagang ikan mendapatkan nasihat dari sesama pedagang ikan atau pembeli ikan. Saat menawarkan harga ikan, pembeli biasanya membujuk pedagang ikan untuk tidak memberikan harga yang tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber Ibu Ramlah.

“dalam menjual ikan saya sudah menetapkan harga yang menurut saya pas dan memberikan keuntungan. Tapi saat ada pembeli yang meminta di bawah harga yang saya tetapkan, dan membujuk saya serta adanya saran dari teman saya untuk memberikan harga yang diinginkan oleh pembeli, tapi tentunya dengan harga jual yang tidak membuat saya rugi”.⁶

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Ramlah, peneliti menemukan metode nasehat dalam proses penjualan ikan di TPI Lappa Kabupaten Sinjai. Nasehat-nasehat yang diberikan oleh sesama pedagang ikan akan mampu memberikan perubahan akhlak dari pedagang ikan yang ingin menjual ikan dengan harga yang tinggi akan berubah dan kemudian menjual ikan dengan harga lebih baik dan saling menguntungkan kedua belah pihak. Dari hasil

⁶ Ibu Ramlah (45 tahun), Pedagang Ikan eceran TPI Lappa Kabupaten Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 14 April 2019.

wawancara tersebut terdapat ayat yang berkaitan dengan saling mengingatkan atau saling menasehati antar sesama manusia, seperti dalam QS. Al-Ashr /103: 3.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan saling menasehati di dalam kebenaran dan menasehati dalam kesabaran.”⁷

Alquran telah memerintahkan manusia untuk saling menasehati dan mengarahkan di jalan kebaikan dan saling memberi manfaat kepada manusia yang lain. Dalam QS. Al-Ashr ayat 3 menjelaskan tentang orang-orang yang beruntung dan mendapatkan keselamatan adalah orang-orang yang saling menasehati di jalan kebenaran dan kesabaran.

b. Metode Silaturahmi

Dalam kehidupan sehari-hari manusia ditakdirkan untuk hidup bersosial. Salah satu bentuknya adalah antara penjual dan pembeli. Dengan proses jual beli ini dapat meningkatkan hubungan kekerabatan antara penjual dan pembeli. Hubungan antara pedagang ikan dengan pembeli ikan yang sudah berlangsung lama (langganan) maka akan menjadikan pedagang ikan eceran menjual dengan harga yang lebih rendah daripada dengan pembeli yang hanya satu atau dua kali

⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h.601.

membeli ikan. Dengan hubungan silaturahmi yang tidak terputus tersebut menjadikan pedagang ikan tidak menjual ikan dengan harga yang mahal untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan pedagang ikan eceran di TPI Lappa Kabupaten Sinjai, ibu Rappe.

“saya mendapatkan keuntungan perhari itu tidak banyak. Hanya sekitar 20 ribuan per hari. Menurut saya itu juga sudah banyak. Bersyukur saja. Kalau yang beli itu orang yang saya sudah kenal lama saya tidak kasih harga yang biasa saya jualkan kepada pembeli yang hanya satu atau dua kali saja. Saya juga biasa kasih harga sesuai dengan saya beli di tengkulak. Keuntungan jangan terlalu banyak asalkan ada.”⁸

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Rappe, pembeli yang sudah sering membeli ikan di Ibu Rappe, maka harga yang diberikan kepada pembeli tidak besar. Silaturahmi yang terjalin antara pedagang dengan pembeli yang juga terjadi di luar aktivitas penjual belian menjadikan proses jual beli berlangsung baik.

Silaturahmi sangatlah diperlukan dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Dengan terjalinnya silaturahmi yang baik maka akan lebih mempererat hubungan kekerabatan dan yang terpenting adalah lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

⁸ Ibu Rappe (65 tahun), pedagang ikan eceran TPI Lappa Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 14 April 2019.

3. Metode Dakwah *Ummah*

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa di Kabupaten Sinjai, ada dua metode dakwah *ummah* yang digunakan, antara lain:

a. Metode Khutbah Jumat.

Diketahui bahwa metode khutbah adalah cara menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada objek dakwah yang dilaksanakan pada hari Jumat pada saat shalat Jumat. Dalam membentuk akhlak pedagang ikan yang lebih baik, dai menyampaikan pesan dakwahnya kepada *mad'u* yang kebanyakan jamaahnya adalah pedagang ikan yang menjual di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai. Lokasi masjid yang sangat dekat dengan TPI Lappa memudahkan pedagang ikan untuk melaksanakan shalat dan mendengarkan khutbah. Seperti yang diutarakan oleh Pak Rudi. Seorang penjual ikan tengkulak, dan penjual ikan ke luar Sinjai.

“di sini itu mesjidnya dekat, jadi jika sudah datang waktu shalat, maka saya akan ke masjid untuk melaksanakan salat. Seperti salat Jumat, saya yang laki-laki tidak perlu pulang lagi ke rumah untuk ganti baju tapi saya bawa baju dari rumah, jadi tidak pernah ketinggalan dengar kutbahnya juga. Tidak hanya saya, saya lihat beberapa nelayan yang akan bongkar hasil tangkapannya itu juga bawa baju persiapan shalat jumat. Saya sangat beruntung ada masjid di dekat TPI Lappa Lelong ini.”⁹

⁹ Rudi Salam (33 tahun), pedagang ikan tengkulak dan ekspor TPI Lappa Sinjai, Wawancara, Sinjai, 14 April 2019.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Rudi Salam, bahwa Rudi Salam sebagai pedagang ikan tengkulak dan mengekspor ikan ke luar Sinjai, dan juga beberapa nelayan yang akan membongkar ikan hasil tangkapannya tidak ketinggalan untuk melaksanakan salat Jumat dan mendengarkan khutbah Jumat. Pemberian materi khutbah Jumat yang dilakukan oleh khatib dapat didengar oleh pedagang ikan dan nelayan yang masih akan melanjutkan aktivitas perdagangannya di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai. Materi dakwah yang diberikan oleh khatib akan memberikan pengetahuan kepada jemaah seperti pedagang ikan, dan akan memberikan pengaruh terhadap perubahan akhlak ke arah yang lebih baik.

b. Metode Ceramah

Walaupun dapat dikatakan metode khutbah sama dengan ceramah, tapi yang membedakan di sini adalah waktunya. Kalau khutbah didengarkan hanya pada saat hari Jumat, sedangkan ceramah dapat dilakukan setiap saat. Pada metode dakwah ceramah di Tempat Pelelangan Ikan Lappa Kabupaten Sinjai, pedagang yang tidak berada di masjid masih dapat mendengarkan materi ceramah yang dibawakan oleh dai, karena jarak antara Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dengan masjid sangat dekat.

“di masjid ini memang biasa mengadakan ceramah. Biasa selepas magrib sampai menjelang waktu isya. Tapi saya biasanya setelah salat kembali lagi ke TPI untuk melanjutkan menjual ikan. Karena jarak antara TPI dengan masjid sangat dekat, jadi suara penceramah yang

berceramah di dalam masjid saya bisa mendengarkannya. Sambil menjual ikan, mendengarkan ceramah juga.”¹⁰

Sama halnya yang dikatakan oleh Bapak Kaseng selaku imam di masjid Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan imam masjid di TPI Lappa Kabupaten Sinjai, beliau mengatakan bahwa:

“kegiatan ceramah rutin dilakukan di masjid yang dekat dengan TPI Lappa. Pendengarnya kebanyakan pedagang ikan yang menjual di TPI Lappa. Ceramah biasanya dilakukan setelah salat magrib. Minimal ceramah itu dilakukan dua kali seminggu. Kalau tidak ada ustads yang bisa hadir. Saya yang biasa berceramah di masjid. Apa lagi kalau bulan Ramadan. Jemaahnya banyak, dan selama sebulan penuh ceramah itu terus dilakukan di masjid di sana.”¹¹

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Imam masjid TPI Lappa, bahwa metode ceramah adalah metode yang paling sering dilakukan sehingga memberikan pengaruh terhadap perilaku pedagang ikan baik berupa kecenderungan terhadap bidang keagamaan maupun keinginan untuk menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama. Metode ceramah sangat tepat dilakukan karena masjid yang dapat dikatakan dekat dengan lokasi TPI sehingga sangat memudahkan pedagang ikan untuk beribadah dan mendapatkan ilmu, terutama ilmu agama. Pedagang yang masih mempunyai ikan untuk dijual masih dapat mendengarkan materi ceramah sambil berjualan ikan.

¹⁰ Ibu Rappe (65 tahun), pedagang ikan eceran TPI Lappa Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 14 April 2019..

¹¹ Bapak Kasseng, (67 tahun), Imam Mesjid TPI Lappa Kabupaten Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 14 April 2019.

Berdasarkan hasil yang ditemukan di lokasi penelitian, maka hasil dari rumusan masalah pertama mengenai metode dakwah dalam pembinaan akhlak pedagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa di Kabupaten Sinjai ada tiga metode, yaitu yang pertama metode dakwah *nafsiyah* atau dakwah terhadap diri sendiri, yang kedua metode dakwah *fardiyah* yang terdiri dari metode nasihat dan metode silaturahmi, dan yang ketiga yaitu metode dakwah *ummah* yang terdiri dari metode dakwah khutbah Jumat dan metode ceramah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai.

1. Faktor Pendukung

a. Fasilitas Ibadah (Mesjid) yang Dekat dan Memadai

Salah satu faktor pendukung dakwah di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai adalah tersedianya sarana dalam menyampaikan dakwah. Sarana yang paling dibutuhkan dalam penyampaian dakwah adalah masjid. Masjid yang dapat dikatakan berjarak sangat dekat dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa memudahkan pedagang ikan untuk mendengarkan materi dakwah. Seperti yang disampaikan oleh Rudi Salam yang mengatakan bahwa:

“di sini itu bagus, mesjidnya dekat. Jadi, jika sudah datang waktu shalat, maka saya akan ke masjid untuk melaksanakan shalat. Seperti shalat Jumat, saya yang laki-laki tidak perlu pulang lagi ke rumah untuk ganti baju tapi saya bawa baju dari rumah, jadi tidak pernah ketinggalan dengar kutbahnya juga. Tidak hanya saya, saya lihat beberapa nelayan yang akan bongkar hasil tangkapannya itu juga bawa

baju persiapan shalat jumat. Saya sangat beruntung ada masjid di dekat TPI Lappa ini.”¹²

Dengan masjid yang dekat tersebut, maka pedagang juga akan dimudahkan untuk melaksanakan ibadah salat, terutama yang tinggal jauh dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) untuk berdagang, maupun yang tinggal di sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa. Tidak hanya dekat, masjid di TPI Lappa juga luas sehingga mampu menampung jamaah dalam jumlah yang banyak.

b. Keterbukaan Pedagang Ikan dalam Menerima Dakwah

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi berhasil tidaknya penyampaian pesan dakwah adalah *mad'u* atau sasaran dakwah. *Mad'u* yang mempunyai keinginan untuk mempelajari ilmu agama akan lebih mudah untuk menerima pesan dakwah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, pedagang ikan yang berjualan di TPI Lappa Lelong Kabupaten Sinjai dapat dikatakan terbuka dalam menerima dakwah. Rasa keingintahuan yang besar dari *mad'u* sangat mempengaruhi diterima tidaknya dakwah yang dilakukan oleh penyampai dakwah. Hal ini seperti dikatakan dalam wawancara dengan Ibu Ramlah.

“kalau saya senang jika ada ceramah di masjid. Walaupun itu tidak setiap hari diadakan ceramah. Walaupun tidak mendengarkannya di dalam masjid, tapi saya masih bisa menden garnya di sini (TPI)”.¹³

¹² Rudi Salam (33 tahun), pedagang ikan tengkulak dan ekspor TPI Lappa Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 14 April 2019.

¹³ Ibu Ramlah (45 tahun), pedagang ikan eceran TPI Lappa Sinjai, *Wawancara*, Sinjai. 14 April 2019.

Hal ini juga didukung dengan antusiasnya masyarakat khususnya pedagang ikan yang mencari nafkah di TPI Lappa Kabupaten Sinjai dalam mendengarkan ceramah di masjid. Hal ini seperti yang dikatakan oleh bapak Kasseng selaku imam mesjid di TPI Lappa Kabupaten Sinjai.

“Saya yang biasa berceramah di masjid. Apalagi kalau bulan Ramadan. Jemaahnya banyak, dan selama sebulan penuh ceramah itu terus dilakukan di masjid di sana.”¹⁴

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan imam masjid Tempat Pelelangan Ikan (TPI) bahwa dalam bulan Ramadan jamaah salat tarwih yang juga dirangkaikan dengan ceramah agama relative besar. hal ini disebabkan karena rasa keingintahuan masyarakat khususnya pedagang ikan untuk mengetahui materi yang akan disampaikan oleh dai.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor penghambat berlangsungnya dakwah di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai, yaitu sebagai berikut:

a. Majelis taklim yang tidak ada.

Salah satu media dakwah yang paling efektif adalah Majelis taklim. Dari proses penyampaian dakwah yang dapat langsung didengarkan oleh masyarakat dalam jumlah yang banyak. Tidak hanya itu majelis taklim dapat dilakukan tidak hanya di mesjid, tetapi dapat pula dilakukan di rumah atau gedung dan dapat

¹⁴ Bapak Kasseng, (67 tahun), Imam Mesjid TPI Lappa Kabupaten Sinjai, Wawancara, Sinjai, 14 April 2019.

dihadiri oleh semua pihak tanpa membedakan usia. Namun, karena Majelis taklim di masjid TPI Lappa tidak ada, jadi salah satu media penyampaian dakwah juga tidak berlangsung sebagaimana mestinya. Seperti yang dikatakan oleh imam mesjid TPI Lappa.

“warga disekitar TPI Lappa kabupaten Sinjai sulit untuk menyatukan waktunya dalam melakukan kegiatan keagamaan seperti majelis taklim dan pengajian setelah shalat magrib. Karena setelah shalat magrib itu mereka kembali lagi ke TPI untuk melanjutkan berdagang, kembali lagi ke mesjid untuk salat isya. Jadi kalau kita pihak mesjid ingin mengadakan kegiatan pengajian setelah shalat magrib agak susah”.¹⁵

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan imam mesjid, majelis taklim yang tidak berlangsung disebabkan karena kesibukan masyarakat Lappa yang tinggal di sekitar TPI Lappa yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan dan pedagang ikan, maka sulit untuk mengatur jadwal kegiatan dan menyesuaikan waktu di masyarakat jadi mejelis taklim tidak dapat terlaksana. Dengan tidak berlangsungnya mejelis taklim di masjid TPI Lappa Kabupaten Sinjai maka salah satu metode dakwah yang mampu menarik banyak *mad'u* menjadi penghambat dakwah di TPI Lappa Kabupaten Sinjai.

b. Kurangnya *Dai* yang Berdakwah di TPI Lappa Kabupaten Sinjai

Faktor yang juga sangat mempengaruhi pelaksanaan dakwah di TPI Lappa Kabupaten Sinjai adalah masih kurangnya dai yang berdakwah di TPI Lappa Kabupaten Sinjai. Seperti yang dikemukakan oleh Pak Kaseng selaku

¹⁵ Bapak Kasseng, (67 tahun), Imam Mesjid TPI Lappa Kabupaten Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 14 April 2019.

imam masjid di TPI Lappa Kabupaten Sinjai yang mengatakan bahwa kebanyakan dai yang berceramah di masjid TPI Lappa Kabupaten Sinjai lebih banyak pada bulan Ramadan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pak Kaseng dalam wawancara yang telah dilakukan.

“Ceramah biasanya dilakukan setelah salat magrib. Ceramah itu dilakukan dua kali seminggu. Kalau tidak ada ustads yang bisa hadir. Saya yang biasa berceramah di masjid. Apa lagi kalau bulan Ramadan. Jemaahnya banyak, dan selama sebulan penuh ceramah itu terus dilakukan di masjid di sana.”¹⁶

Tidak hanya dalam segi jumlah dai, tapi juga intensitas waktu yang digunakan dai dalam berdakwah. Di luar bulan Ramadan, dai datang menyampaikan pesan dakwah kurang intensif. Dapat dikatakan dai berceramah maksimal dua kali dalam seminggu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa pedagang ikan, hampir semua mengatakan bahwa jarang ada seorang dai atau mereka menyebutnya ustadz yang langsung ke lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) untuk memberikan nasehat-nasehat kepada pedagang ikan atau sekedar membeli ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai.

- c. Materi dakwah tentang akhlak pedagang kurang disampaikan oleh dai di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pembinaan akhlak terhadap pedagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai adalah

¹⁶ Bapak Kasseng, (67 tahun), Imam Mesjid TPI Lappa Kabupaten Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 14 April 2019.

materi dakwah. Faktor penghambat mengenai kurangnya materi dakwah yang disampaikan dai sangat dipengaruhi oleh faktor penghambat yang kedua, yaitu kurangnya dai yang berdakwah di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai. Sehingga materi dakwah mengenai akhlak yang harus dimiliki seorang pedagang yang telah diatur dalam Islam tidak tersampaikan. Mengenai akhlak pedagang yang menjual ikan dengan harga yang tinggi, Pak Kaseng selaku imam mesjid di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai mengatakan bahwa:

“Kalau ada pedagang ikan yang menjual ikan dengan harga yang tinggi dan ingin mendapatkan keuntungan yang banyak, mereka sebagai pedagang mengatakan kalau “Belle-belle patuo” yang artinya kebohongan yang menghidupi. Mungkin beberapa pedagang masih berlaku seperti itu dalam menjual ikan”.¹⁷

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pak Kaseng mendapatkan hasil bahwa masih terdapat beberapa pedagang ikan yang menjual untuk mendapatkan keuntungan yang banyak. Pedagang melakukan kebohongan untuk melariskan dagangannya dan mendapatkan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebohongan yang dilakukan oleh pedagang ikan dalam melariskan dagangannya masih dilakukan oleh beberapa pedagang. Pedagang ikan melakukan kebohongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena kurangnya pengetahuan dalam hal akhlak pedagang dalam Islam. Salah satu

¹⁷ Bapak Kasseng, (67 tahun), Imam Mesjid TPI Lappa Kabupaten Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 14 April 2019.

penyebab utama terjadi hal ini karena kurangnya materi dakwah mengenai akhlak yang harus dimiliki oleh pedagang ikan dalam berdagang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, maka hasil yang didapatkan peneliti mengenai rumusan masalah yang kedua yaitu faktor pendukung dan penghambat dakwah di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai adalah faktor pendukung yaitu fasilitas ibadah seperti mesjid yang dekat dan memadai, dan keterbukaan pedagang ikan dalam menerima dakwah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu majelis taklim yang tidak ada, kurangnya dai yang berdakwah di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai, dan materi dakwah mengenai akhlak yang harus dimiliki oleh pedagang ikan dalam berdagang jarang disampaikan oleh dai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari hasil penelitian di lapangan, maka terkait dengan pokok permasalahan dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah terhadap pedagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai adalah sebagai berikut:

1. Metode dakwah dalam pembinaan akhlak pedagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai.

Ada beberapa metode dakwah yang digunakan terhadap pembinaan akhlak pedagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai yakni metode dakwah *nafsiyah*, metode dakwah *fardiyah* yang terdiri dari metode nasehat dan silaturahmi, serta metode dakwah *ummah* yang terdiri dari metode khutbah Jumat dan metode ceramah.

2. Faktor pendukung dan penghambat dakwah di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai.

Dalam menjalankan dakwah di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat kegiatan dakwah. Adapun faktor pendukung pelaksanaan dakwah di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai adalah tersedianya sarana penyampaian dakwah seperti mesjid

yang terletak di dekat TPI Lappa, dan keterbukaan pedagang ikan dalam menerima pesan dakwah. Sedangkan faktor penghambat dalam dakwah di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa ialah majelis taklim yang tidak ada karena sulit menyatukan waktu masyarakat untuk pelaksanaan, kurangnya dai yang berdakwah di mesjid Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai, dan materi dakwah mengenai akhlak pedagang ikan kurang disampaikan kepada pedagang.

B. Implikasi penelitian

Adapun implikasi dari penelitian ini diharapkan kepada pemerintah setempat atau pihak pengelola mesjid kembali membentuk lembaga dakwah di wilayah Lappa atau sekitar TPI Lappa untuk mengorganisir kegiatan dakwah bagi masyarakat atau mendatangkan lembaga dakwah yang sudah terbentuk yang berasal dari luar daerah untuk melakukan dakwah di wilayah TPI Lappa Kabupaten Sinjai. Dengan adanya lembaga dakwah seperti itu diharapkan dapat membuat kegiatan dakwah bisa terlaksana secara rutin. Juga kepada *da'i* yang akan berdakwah di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai untuk lebih banyak memberikan materi dakwah tentang akhlak-akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pedagang yang telah diatur dalam ajaran agama Islam.

Saran untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa Kabupaten Sinjai untuk meneliti masalah komunikasi yang dilakukan di masjid TPI Lappa Kabupaten Sinjai, karena pada saat penelitian, peneliti mendapatkan informasi dari imam masjid bahwa anak-

anak yang menjadi binaan dalam kegiatan TK-TPA masjid mendapatkan berbagai penghargaan yang didapatkan dalam berbagai ajang perlombaan. Selain itu, Imam mesjid juga mengatakan kebanyakan masyarakat di Lappa itu masih kurang tahu membaca Alquran, namun semenjak didirikannya mesjid di TPI Lappa, dan diadakannya TK-TPA bagi anak-anak Lappa, maka masyarakat mengalami kemajuan dalam membaca Alquran, bahkan anak-anak yang terdaftar sebagai peserta didik dapat mewakili sekolahnya untuk mengikuti lomba dan mendapatkan juara. Menurut peneliti hal ini sangat perlu diketahui lebih lanjut dan hasil penelitiannya dapat diterapkan di TK-TPA yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, Jakarta: Amzah, 2017.
- Abidin, Yusuf Zainal. *Metode Penelitian Komunikasi Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2015
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif sebuah Upaya Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam berbagai Disiplin Ilmu*, Depok: PT Rajarafindo Persada, 2017
- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Amin, Muliaty. *Metodologi Dakwah*, Alauddin University Press, 2013.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Arifin, Muhammad, dkk. *Majalah Pengusaha Muslim: Pasar Potensi dan Karakter*, Jakarta: Yayasan Bina Pengusaha Muslim, 2012.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Bugin, Burhan. *Penelitian kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu sosial lainnya*. Cet. IX ; Jakarta: Kencana, 2017.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* Cet.5, Jakarta: CV Darus Sunnah, 2015.
- Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya, 2009.
- Ismail, Ilyas, Prio Hotman. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana Pranamedia Group, 2011.
- al-Misri, Mahmud. *Manajemen Akhlak salaf membentuk akhlak seorang Muslim dalam hal amanah, tawaddu dan malu*, Solo: Niaga Swadaya, 2007.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet.VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Munir, M. *Metode Dakwah*, Jakarta: pranamedia Group, 2003.

- an-Nabi, Fathul Bahri. *Meniti jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Dai*, Jakarta: Amzah. 2008.
- Nareswari, Maryam Kinanti. *Dosa-dosa yang tak disadari wanita: karena biasa, bukan berarti tak berdosa*, Jakarta: Media Presindo, 2014.
- Rahmat, Abdul. *Fiqh Sosial*, Alauddin University Press. 2012.
- Saebeni, Ahmad Beni. *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu dakwah*, Jakarta: Rajaprafindo Persada, 2011.
- Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Syamsudin. *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Paradigma Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Makassar: Shofiah.
- Qurasih Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol.10, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, Makassar: Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018
- Ariska, Ayu, “Metode Dakwah dalam Menanggulangi pernikahan Dini di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Reza Syahputra, Muh. “Metode Dakwah Jamaah Tabliq dalam Membimbing Masyarakat di Kelurahan Kaluku Bodoa Kecamatan Tallo kota Makassar”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2015.
- Yusran. “Metode Dakwah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial di Masyarakat Desa Saluwaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2015.
- Alfian, Muhamad Ivan. *Dakwah Fardiyah*, vo.3 no 1 (Juni 2015)
<http://ejournal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewfile/1656/1492.x> (Diakses 19 Maret 2019)

- Nizar, Muhammad. Prinsip Kejujuran dalam Perdagangan Versi Islam, vol. 4 no.1 (Januari 2018), <http://ejournal.iada.ac.id/index.php/istiqro/article/download/212/197.x>. (Diakses 19 Maret 2019)
- Windari, Perdagangan Dalam Islam, vol.3 no.2 Juli 2015, h.22. http://ejournal.iada.ac.id/index.php/istiqro/article/download/212/197/&ved=2ahUKEwi_0vGn2Y7jAhXKbSsKHeFzC6cQFjABegQIAhAB&usg=AOvVaw1xs3_8V4ann8yafsjV8uqB. (Diakses 18 Maret 2019)
- Al Jumuri, Muh. Asroruddin. *Belajar Akidah Akhlak, Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: DeePublish CV BudiUtama, 2015. <http://books.google.co.id/books?id=rIGQDwAAQBAJ&pg=PA15&dq..> (29 Juni 2019).
- <https://dukcapil.sinjaikab.go.id/wp-content/uploads/2018/11/Dok-baru-2018-11-12-10.18.25.pdf&hl=en> (20 April 2019).
- <http://ppsp.nawasis.info/dokumen/perencanaan/sanitasi/pokja/bp/revisiKab.Sinjai> (20 April 2019).
- “Kabupaten Sinjai”, *Wikipedia the Free Encyclopedia*. http://id.wikipedia.org/wiki/kabupaten_sinjai (20 April 2019).
- “Pedagang”. *Wikipedia the Free Encyclopedia*. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/pedagang> (24 september 2018).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi ini bernama Rostilawati, lahir di Sinjai pada tanggal 03 September 1996 yang merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara dari Ayahanda Sirajuddin dan Ibunda Risya.

Penulis memulai pendidikannya di TK Pertiwi VIII dan melanjutkan pendidikan dasar di SDN 92 Pasimarannu dan lulus tahun 2009. Setelah lulus SD penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 2 Sinjai Timur dan lulus pada tahun 2012. Penulis melanjutkan sekolahnya di SMAN 2 Sinjai atau sekarang bernama SMAN 5 Sinjai dan lulus tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dan dapat meraih gelar sarjana S.Sos tepat waktu pada tahun 2019.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

LAMPIRAN



Wawancara dengan Ibu Ramlah (Pedagang Ikan Eceran)





Wawancara dengan ibu Rappe





Wawancara dengan Rudi Salam





Wawancara dengan Bendahara UPTD TPI Lappa Kabupaten Sinjai





Wawancara dengan Imam Mesjid TPI Lappa Kabupaten Sinjai

